

POLA PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA DI KABUPATEN KAMPAR

Agustiar

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

agustiar_abbas@yahoo.com

Abstract

Construction and development of religion is one of the all important sector in system National Development Of Indonesia. made of “belief in God and fear to God which is Single The most “as first principality from nine national development principality in Outlines Bow State (GBHN) 1993 ago for example, is one of the evidence what a this state people look into religion as value system which very determine to realize national aspiration, prosperous and fair society. Statement of decanted politics in GBHN above beckoning to us that religion and construction of life believe in in Indonesia get especial priority in course of medial development of Indonesia society which is pluralistik. As part of society which is pluralistik, Sub-Province Camphor can be conceived of by part of deputizing Indonesia face in mini scale. This area is inhabited by some tribe exist in Indonesia and coloured by value system believe in from some of religion confessed officially in this state.

Keywords: *Pola, Pembinaan, dan Pengembangan*

Pendahuluan

Pembinaan dan pengembangan agama adalah salah satu sektor terpenting dalam sistem Pembangunan Nasional Indonesia. Dengan dijadikannya “keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa” sebagai asas pertama dari sembilan asas pembangunan nasional dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 yang lalu misalnya, adalah di antara bukti betapa rakyat negara ini memandang agama sebagai sistem nilai yang amat menentukan untuk mewujudkan cita-cita nasional, masyarakat yang adil dan makmur.

Pernyataan politik yang tertuang di dalam GBHN di atas memberi isyarat

kepada kita bahwa agama dan pembinaan kehidupan beragama di Indonesia mendapat prioritas utama dalam proses pembangunan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik. Sebagai bagian dari masyarakat yang pluralistik tersebut, Kabupaten Kampar bisa disebut sebagai bagian yang mewakili wajah Indonesia dalam skala mini. Daerah ini didiami oleh beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia dan diwarnai oleh sistem nilai keberagaman dari sebagian agama yang diakui secara resmi di negara ini.

Secara ideal, agama bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia secara umum, dan bagi pemeluknya

secara khusus. Semua aturan yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama mengarah kepada terwujudnya maksud tersebut. Sebagai institusi yang memuat ajaran-ajaran suci, agama diyakini sebagai sumber nilai yang konstruktif untuk mendorong dan mengawas proses pembangunan di Indonesia. Suasana kejiwaan masyarakat Indonesia yang religius dipandang dapat mewujudkan keinginan tersebut secara proporsional. Namun dalam praktik kesehariannya, agamapun tidak jarang muncul menjadi sumber konflik, baik di antara sesama pemeluk agama tersebut, maupun antar satu pemeluk tertentu dengan yang lainnya. Dua kondisi yang secara diametral kontradiktif itu mengharuskan kita melakukan dua langkah penting yang perlu dilakukan secara kontinue. Langkah-langkah itu adalah:

1. Melakukan pembinaan kehidupan beragama secara terencana dan terus-menerus, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat umum.
2. Menginventarisasi kegiatan pembinaan dan pengembangan agama.

Pembinaan diperlukan untuk meningkatkan mutu keberagaman masyarakat sehingga bermanfaat bagi proses pembangunan. Dan inventarisasi diperlukan untuk dua hal. *Pertama*, untuk memudahkan proses pembinaan dan bantuan untuk pembinaan itu sendiri secara terarah dan terprogram. *Kedua*, untuk dapat memberikan pengawasan agar pembinaan tersebut tidak

disalahartikan secara sosio politis, sehingga justru membawa dampak *mudharat* bagi proses pembangunan bangsa.

Sejauh ini kegiatan pembinaan telah berjalan di tengah masyarakat, baik yang dibina secara formal oleh pemerintah, maupun non formal oleh kalangan masyarakat secara umum. Namun berapa tinggi mutu pembinaan, berapa jumlah macam dan jenis pembinaan, serta permasalahan apa saja yang menjadi kendala dalam proses pembinaan dimaksud belum pernah diinventarisasi secara khusus.

Selanjutnya, Kabupaten Kampar yang sering disebut-sebut sebagai daerah serambi Mekah di wilayah Provinsi Riau masih terdapat suku-suku yang memeluk suatu agama resmi di Indonesia selain agama Islam. Hal ini secara ideal, bisa menjadi langkah positif bagi penyebaran agama itu. Namun, secara sosiologis usaha-usaha ke arah itu tidak jarang menimbulkan permasalahan konflik politis di kalangan masyarakat.

Penyebaran suatu agama di tengah-tengah masyarakat yang telah memeluk agama merupakan konflik terselubung di antara pemeluk agama yang berbeda. Hal-hal seperti ini bila tidak ditanggulangi secara arif akan muncul menjadi faktor politik yang akan menghancurkan sendi persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk itu suatu penelitian menginventarisasi pengembangan dan penyebaran agama di daerah Kabupaten Kampar menjadi tugas yang perlu dilakukan. Sehingga

kemurnian ajaran agama untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat tidak akan tersusah oleh tindakan-tindakan sosiologis pemeluk dan pengembang agama bersangkutan. Se jauh penulis ketahui upaya untuk menginventarisasi kegiatan tersebut masih belum dilakukan oleh pemerintah ataupun lembaga-lembaga swasta lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menghimpun informasi tentang pembinaan dan pengembangan agama di daerah Kabupaten Kampar melingkupi berbagai permasalahan yang cukup luas. Kegiatan penelitian ini mencakup seluruh kegiatan pembinaan agama, baik yang dilakukan oleh keluarga-keluarga, maupun oleh lembaga-lembaga tertentu yang secara khusus menggeluti masalah keagamaan atau lembaga-lembaga lain yang bukan bergerak di bidang keagamaan tetapi menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari aktivitas lembaganya.

Ada dua variabel pokok kajian dalam studi ini, yaitu pembinaan dan pengembangan agama. Dua variabel ini melingkupi masalah-masalah seperti:

1. Apa dan bagaimana konsep pembinaan dan pengembangan agama yang ada di daerah Kabupaten Kampar.
2. Apa sasaran utama pembinaan dan pengembangan agama yang ada di daerah Kabupaten Kampar
3. Apa-apa saja bentuk pembinaan dan pengembangan agama yang dilakukan di daerah Kabupaten Kampar
4. Se jauhmana intensitas pembinaan dan

pengembangan agama di daerah Kabupaten Kampar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi lengkap tentang kegiatan pembinaan dan pengembangan agama yang dilakukan di daerah Kabupaten Kampar. Semua informasi tersebut akan dikumpulkan secara statistik. Dengan informasi tersebut akan dapat pula diketahui sejauhmana pembinaan dan pengembangan agama di daerah Kabupaten Kampar. Dari semua informasi yang ada, penelitian ini diharapkan berguna untuk membantu semua pihak terkait dalam upaya memberikan pengawasan, pembinaan, dan pemberian bantuan dalam rangka menunjang kegiatan pembinaan secara keseluruhan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan teknik penelitian survey untuk meliputi semua data yang diperlukan. Penelitian ini mengambil lokasi di daerah Kabupaten Kampar, mengingat akhir-akhir ini banyak sekali suku-suku pendatang yang bermukim dan bertempat tinggal di daerah Kabupaten Kampar seperti suku Minang, Jawa, Batak dan lain lain yang tentunya baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terjadinya perubahan sosio-kultural pada kehidupan masyarakat setempat.

Adapun teknik pengumpulan data untuk penellitian ini dilakukan dengan:

- a. Wawancara terbuka dengan para pejabat formal dan tokoh-tokoh

lembaga keagamaan. Hal ini dilakukan untuk menjaring informasi umum tentang pembinaan dan pengembangan agama di daerah Kabupaten Kampar.

- b. Wawancara mendalam dengan beberapa orang pemuka-pemuka masyarakat non formal yang dianggap menguasai masalah. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail tentang objek penelitian.
- c. Pengamatan terlibat terhadap beberapa bentuk kegiatan pembinaan dan pengembangan agama di lingkungan pemeluk agama.
- d. Studi dokumentasi di kantor-kantor pemerintah terkait untuk mengetahui data dari bentuk-bentuk pembinaan dan jumlah lembaga-lembaga keagamaan yang ada di daerah Kabupaten Kampar.

Selanjutnya ada tiga konsep yang perlu diberi pengertian dan dioperasionalkan dalam studi ini, yaitu: agama, pembinaan, dan pengembangan. Secara definitif, agama mengandung pengertian seperangkat ajaran tentang Ketuhanan dan berbagai peraturan yang harus dipatuhi manusia dalam mengatur hubungannya dengan Tuhan dan alam sekitar. Banyak agama terdapat di dunia, baik yang berasal dari wahyu Tuhan melalui rasul-Nya, maupun agama yang didasarkan kepada hasil pemikiran manusia-manusia “suci” yang disebut juga dengan *ardhi*, agama budaya. Termasuk dalam kelompok yang disebut pertama

agama Islam, Katholik, Protestan, dan Yahudi. Kelompok yang kedua termasuk agama Hindu, Budha, Shinto, Konghucu, dan lain sebagainya. Adapun agama yang dimaksud dalam studi ini adalah agama-agama yang diakui secara resmi di Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Hindu, Protestan, dan Budha.

Kemudian dalam konteks sosiologis pembinaan agama dapat diartikan sebagai upaya pembangunan komunitas keagamaan baik secara pribadi maupun bersama-sama untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman agama bagi para pemeluknya. Dalam kajian sosial, konsep pembinaan agak jarang ditemui. Konsep pembinaan banyak digunakan dalam ilmu terapan. Dalam perspektif sosiologis, konsep pembinaan sering dipahami sebagai sosialisasi, proses penerapan atau pembinaan terhadap suatu nilai-nilai tertentu terhadap objek pembinaan (Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafi'i, 2001: 29). Dalam realitas sosial, masyarakat sering memahami pembinaan sebagai dakwah. Berkaitan dengan pembinaan masyarakat melalui dakwah Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa esensi dakwah bukan mencoba merubah masyarakat, tetapi menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri lewat kesadaran dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Pembinaan agama masyarakat dilakukan dalam bentuk penyegaran kembali materi-materi dasar pengamalan agama seperti pembinaan bidang aqidah, ibadah, dan akhlak serta harus

menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Pembinaan agama dalam konteks studi ini dimaksudkan sebagai upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agama tertentu dalam meningkatkan pengetahuan dan pengamalan agama mereka secara intern. Hal ini dapat dilihat dalam dua sisi, fisik dan nonfisik. Adapun pengembangan agama dapat diartikan dalam konteks yang lebih luas dari pengertian pembinaan. Pengembangan ini dapat berarti meningkatkan mutu pengetahuan agama di kalangan para pemeluk agama tertentu secara eksternal. Pengembangan agama yang dimaksud dalam studi ini adalah pengembangan dalam pengertian terakhir. Karena masalah inilah yang akhir-akhir ini sering muncul menjadi isu sentral di kalangan masyarakat khususnya masyarakat di Kabupaten Kampar.

Pola Pembinaan Agama di Kabupaten Kampar

Sebelum lebih jauh berbicara tentang pola pembinaan agama terlebih dahulu dikemukakan data mengenai gambaran umum tentang Kabupaten Kampar yang terangkum dalam beberapa aspek, yakni:

1. Geografi

Kabupaten Kampar dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956, kemudian semenjak otonomi daerah, dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, maka beberapa daerah kabupaten yang berpenduduk besar dan

mempunyai wilayah yang luas, dimekarkan menjadi beberapa kabupaten termasuk Kabupaten Kampar. Hal ini ditandai dengan keluarnya Undang-undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang Pemekaran Daerah Kabupaten di Provinsi Riau. Kabupaten Kampar dimekarkan menjadi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Kampar, dengan Ibu Kota Bangkinang, Kabupaten Pelalawan dengan Ibu Kota Pangkalan Kerinci, dan Kabupaten Rokan Hulu dengan Ibu Kota Pasir Pengarayan (Data dari Kantor Pemerintah Daerah Tk II Kabupaten Kampar tahun 1999).

Kabupaten Kampar terletak antara 01°00'40" Lintang Utara sampai 00°27'00" Lintang Selatan, 100°28'30" – 101°14'30" Bujur Timur dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara; berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak.
- Sebelah Selatan; berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi.
- Sebelah Barat; berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat.
- Sebelah Timur; berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Kabupaten Kampar memiliki wilayah kurang lebih 10.983,46 Km² yang terdiri dari 20 Kecamatan yakni:

Kampar Kiri, Kampar Kiri Hulu, Kampar Kiri Hilir, Gunung Sahilan, Kampar Kiri Tengah, XIII Koto Kampar, Bangkinang Barat, Solo, Tapung, Tapung Hulu, Tapung Hilir, Bangkinang, Bangkinang Seberang, Kampar, Kampar Timur, Rumbio Jaya, Kampar Utara, Tambang, Siak Hulu, dan Perhentian Raja.

Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Kampar Kiri dengan luas wilayah 2.194,38 Km² atau sekitar 19,98% kemudian disusul oleh Kecamatan XIII Koto Kampar dengan luas wilayah 1.595,11 Km² atau sekitar 14,52%, sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Bangkinang dengan luas wilayah hanya 256,96 Km² atau sekitar 2,34%.

Kecamatan-kecamatan di atas, pada umumnya mempunyai jarak relatif dekat dengan Ibu Kota Kabupaten, sehingga memudahkan penduduk untuk berurusan. Namun demikian, terdapat dua kecamatan yang jaraknya relatif jauh dari Ibu Kota Kabupaten yakni Kecamatan Kampar Kiri Hulu yang jaraknya 140 km dan Kecamatan Kampar Kiri yang jaraknya 110 km.

2. Demografi

Penyebaran penduduk di Indonesia tidak merata. Menurut data statistik nasional 75% penduduk Indonesia bermukim di Pulau Jawa, sedangkan sisanya 25% tersebar di berbagai pulau di Indonesia.

Ketidakmerataan penyebaran penduduk ini juga terjadi di Kabupaten Kampar di mana jumlah penduduk Kabupaten Kampar pada tahun 2006 sebanyak 544.543 orang yang terdiri dari 274.818 orang laki-laki dan 269.725 orang perempuan. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Dengan tingkat penyebaran yang tidak merata. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kecamatan Kampar sebanyak 86.471 orang, kemudian disusul oleh Kecamatan Siak Hulu sebanyak 75.452 orang, Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Hilir yakni 8.285 orang. Kemudian disusul oleh Kecamatan Kampar Kiri Hulu dengan jumlah penduduk sebanyak 11.032 orang.

Penyebaran penduduk yang tidak merata ini menyebabkan tingkat kepadatan penduduk dalam suatu wilayah juga tidak merata. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Kampar yang tidak merata ini bervariasi antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Daerah yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Bangkinang yakni 244 orang/Km². Sedangkan yang paling jarang tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Kampar Kiri Hulu yakni hanya 13 orang/Km², kemudian disusul oleh Kecamatan Kampar Kiri Hilir dan Kecamatan

XIII Koto Kampar yakni 19 orang/Km².

Penduduk Kabupaten Kampar paling banyak mempunyai mata pencaharian atau bekerja sebagai petani (pertanian/perkebunan/kehutanan) atau sekitar 67,22%, hal ini ditopang oleh luasnya areal pertanian terutama perkebunan kelapa sawit di daerah Kabupaten Kampar, sedangkan yang paling sedikit adalah bekerja di sektor Listrik, Gas, dan Air yakni 0,22%.

Sedangkan jumlah angkatan kerja yang terdaftar sedang mencari kerja di Kabupaten Kampar pada tahun 2006 berjumlah 8.840 orang yang terdiri dari 3.596 orang laki-laki dan 5.244 orang perempuan. Pencari kerja perempuan jauh lebih banyak dari laki-laki. Angkatan kerja yang paling banyak adalah lulusan Universitas yakni sebanyak 2.811 orang sarjana dan 2.226 orang sarjana muda, kemudian disusul oleh tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yakni sebanyak 3.432 orang, karena itu perlu dipikirkan lapangan kerja untuk tamatan SLTA ini.

3. Pendidikan

Salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia sebagaimana terdapat dalam alenia ke empat pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka untuk mencapai tujuan kemerdekaan tersebut pendidikan merupakan salah

satu sarana untuk mencapainya. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka, begitu juga halnya di daerah Kabupaten Kampar, baik melalui sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah (negeri) maupun yang didirikan oleh swasta. Jumlah sekolah negeri di Kabupaten Kampar adalah: 1 buah Taman Kanak-kanak, 434 buah sekolah dasar, 55 buah SLTP, 19 buah SMU dan 2 buah SMK. Sedangkan jumlah sekolah swasta terbanyak di Kabupaten Kampar adalah Taman Kanak-kanak atau Raudatul Athfal yang berjumlah 179 buah, sedangkan yang paling sedikit adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni hanya 4 buah.

4. Sosial Keagamaan

Sesuai dengan falsafah negara kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan untuk membina kehidupan masyarakat dan mengatasi berbagai masalah sosial yang mungkin dapat menghambat kemajuan bangsa.

Masyarakat Kabupaten Kampar umumnya mengaku beragama Islam, dalam arti tidak terdapat di antara penduduk aslinya yang menganut agama selain agama Islam. Pengakuan di atas didukung dengan sosial budaya mereka yang menyerap dasar ajaran agama sebagai sumber dari nilai dalam

kehidupan individu, keluarga dan masyarakat yang tercermin dalam ungkapan “*adat bersendi syara’ syara’ bersendikan kitabullah*”.

Proses pelembagaan Islam semenjak permulaan penerimaan Islam oleh masyarakat Kampar sampai saat sekarang masih tetap berlangsung dalam arti Islam senantiasa diwariskan ke generasi berikutnya dengan maksud Islam tetap bertahan dan lestari dalam kehidupan orang Kampar sepanjang zaman. Penyebaran secara persuasif memberi dampak positif dan negatif. Positifnya dilihat dari sisi penerimaan Islam oleh masyarakat menjadi subjek dan objek dakwah, dapat menerima kehadiran Islam dengan mudah. Negatifnya, Islam tidak secara langsung melenyapkan nilai-nilai sinkretisme, akibatnya nilai-nilai tersebut tetap tumbuh dan mengakar dalam masyarakat.

Dalam kenyataan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kampar, khususnya di daerah Kampar Kiri Hulu, Hilir, sebagian di daerah XIII Koto Kampar dan Siak Hulu, masih terlihat adanya pengaruh dari paham animisme dan nilai-nilai tradisi yang berdasar pada doktrin Hindu Budha. Hal ini terlihat dari berbagai upacara seremonial adat, dalam upacara itu terlihat pembacaan berbagai mantra dilengkapi berbagai sajian serta bunga-bunga pengharum. Di samping menyalaikan api kemenyan

yang membumbungkan asap ke udara sebagai pertanda dari isyarat makhluk ghaib. Suatu pertanda lain yang menunjukkan sisa-sisa nilai sarkatisme adalah masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan magis dari makhluk halus yang berada di sekitar tembok-tembok bangunan tradisional dan pohon-pohon yang dianggap angker untuk didekati, bahkan masih ada yang mempercayai makhluk halus dapat membawa malapetaka dan mengancam kehidupan manusia (hantu kalelek). Di antaranya juga ada yang percaya terhadap kuburan-kuburan yang dipandang keramat dan dijadikan tempat mengadukan keuntungan dan nasib di masa depan. Dalam realitas sosial tidaklah mengherankan bila anggota masyarakat setempat datang mengunjungi kuburan-kuburan leluhur mereka pada hari tertentu untuk meminta syafaat dari yang meninggal.

Masih kuatnya masyarakat Kampar khususnya daerah-daerah yang berada jauh di pinggir ibu kota Kabupaten berpegang pada paham sinkretisme, ada hubungannya dengan proses Islamisasi di atas yang mengambil pola persuasif dan evolusi, sehingga praktik keagamaan masyarakat menampakkan wujudnya yang sinkretisme. Jika ulama pada proses pertama tidak mengambil bentuk persuasif dan gerakannya bersifat revolusi tentu praktik keagamaan sekarang tidak bercampur

aduk antara doktrin Islam dengan sisa-sisa Hindu Budha dan pengaruh doktrin animisme sebagaimana terlihat dari praktik keagamaan yang ada di daerah Desa Penyasawan, Tanjung Belit (Air Tiris), dan Kuok.

Ada suatu indikasi yang menyebabkan tetap bertahannya nilai-nilai doktrin Hindu Budha serta nilai-nilai animisme, yaitu Islam yang hidup di beberapa daerah di kawasan Kabupaten yang telah disebutkan di atas, adalah penganut paham tradisional yang mengambil bentuk tarekat Naqsabandiyah. Dalam paham keagamaan ini kelihatannya tidak begitu tegas terhadap adanya pencampuran nilai ajaran dari unsur luar. Memang diakui tarikat Naqsabandiyah Pada dasarnya mendekatkan individu dengan Tuhan melalui beberapa tahap dan macam untuk menuju tingkat *mahabbah* dan *ma'rifah*, akan tetapi kendalanya pada pengikut para tarikat itu yang belum mampu menyerap sepenuhnya ajaran yang diajarkan oleh Syekh, karena mereka sebagian besar adalah kelas awam yang belum memahami sepenuhnya ajaran Islam. Di samping itu, tingkat pendidikan mereka relatif rendah mengakibatkan daya penalaran yang mereka miliki relatif sempit dan sulit menjangkau tarikat dan ajaran Islam umumnya.

Meskipun fenomena keagamaan dalam masyarakat Kampar tertutama di daerah Siak Hulu, dan Kampar Kiri Hulu dan Hilir menunjukkan adanya

pembauran antara Islam dengan adat istiadat dengan intensitas yang berbeda, dalam pola keagamaan yang dikemukakan di atas merupakan nilai-nilai tradisi yang lebih dominan dan dipraktikkan daripada nilai-nilai agama. Namun, di sisi lain terdapat golongan Islam yang mempraktikkan nilai-nilai agama lebih dominan dari nilai-nilai adat tradisi sebagaimana terlihat di beberapa daerah seperti di Penyasawan, Tanjung Belit, dan Kuok. Golongan ini kelihatannya terdiri dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan telah menyerap ide-ide pembaharuan dan pemahaman keagamaan yang rasional. Sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikehendaki Islam. Dari golongan yang kedua ini lahirlah syiar Islam dalam lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mengamalkan ajaran agama dengan baik, dan hampir terus setiap waktu shalat, azan dikumandangkan, dan para jemaah yang ada di sekitarnya datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Di antara waktu shalat yang ramai jumlahnya adalah waktu Isya dan Maghrib, sedangkan waktu-waktu shalat yang lain jemaahnya tidak begitu banyak. Keadaan ini dikarenakan sebagian dari jemaahnya pergi bekerja ke luar desa. Pada umumnya yang aktif melaksanakan shalat berjamaah adalah generasi tua sedangkan sebahagian

daripadanya adalah generasi muda. Fakta ini juga menunjukkan adanya pengaruh negatif dari perkembangan sosial budaya materialisme generasi muda yang mengakibatkan menipisnya keagamaan dan pengamalan ajaran agama.

Untuk menghidupkan syiar Islam, para pemuka agama setempat telah mengambil kebijakan memprogramkan pendidikan agama bagi anak yang berusia sekolah untuk mengikuti pengajian di surau-surau setelah shalat Ashar atau maghrib hingga Isya, di samping mengadakan wirid pengajian mingguan dan berkala di berbagai masjid dan mushalla secara bergantian bagi jemaah setiap hari Jum'at.

Melihat kenyataan pengamalan agama di Kabupaten Kampar, terkesan mereka berpaham Syafi'iyah, baik dilihat waktu menjalankan kewajiban agama maupun dalam paham keagamaan yang mereka anut. Dalam menjalankan fiqih mereka mereka sangat terikat dengan mazhab Syafi'i. Hal ini disebabkan mazhab Syafi'i sangat berkembang di Nusantara dan telah melembaga dalam masyarakat, sehingga mazhab Syafi'i menjadi pedoman. Keterikatan pada mazhab Syafi'i juga terlihat dari fiqih yang dipelajari hampir semuanya menuju kepada kitab fiqih Syafi'i seperti kitab-kitab *al-Mahalli*, kitab *I'natuthalibin*, *Fathul Qarib*, *al-Um*, *al-Risalah*, dan beberapa kitab fiqih yang

telah diterjemahkan dalam bahasa melayu. Pengamalan fiqih Syafi'i ini terlihat di waktu menjalankan kewajiban shalat. Sebagaimana lazimnya dalam mazhab Syafi'i, menjaharkan bacaan *Basmalah* pada saat membaca *al-Fatihah* di samping tetap membaca *qunut* di waktu shalat subuh, demikian juga dalam tata cara ibadah dan muamalah lainnya (Wawancara, 15 Oktober 2010).

Sebagai bukti mereka menganut mazhab Syafi'iyah, dapat dilihat dari kitab pegangan ustazd dan imam dalam memberikan fatwa atau dakwah kepada jemaah. Bukti di atas diperkuat dengan pernyataan imam masjid bahwa mereka bermazhab Syafi'i. Jika dalam fiqih mereka menganut mazhab Syafi'i, maka dalam bidang teologi mereka menganut paham 'Asy'ariyah (Ahlussunnah wal Jama'ah). Teologi ini terlihat dalam pengamalan mereka tentang teori "Kasab", mereka tidak sepenuhnya menyerahkan diri dengan ikhtiar sebagai usaha maksimal dan dalam usaha untuk mengalami benturan dan kegagalan maka barulah mereka menyerahkan keadilan pada Tuhan. Dengan paham di atas tidak dapat dikategorikan sebagai penganut paham Jabariyah yang menetapkan suatu prinsip atas kehendak mutlak Tuhan dan manusia tidak punya otoritas dalam menentukan kemauan dan perbuatannya. Demikian juga mereka tidak dapat dipandang sebagai orang yang berpaham qadariyah yang

mengklaim manusia mempunyai wewenang sepenuhnya dalam menentukan kehendak serta perjalanan hidupnya (Wawancara,17 Oktober 2010).

Untuk meningkatkan kehidupan beragama telah dibangun rumah-rumah ibadah yang tiap tahun cenderung meningkat sebanyak 985 rumah ibadah, yang terdiri dari 389 masjid,315 langgar, dan 281 mushalla (Data Kantor Departemen Agama Kabupaten Kampar, tahun 2000).

Berdasarkan jumlah antara bangunan masjid, langgar, dan mushalla yang berada di wilayah Kabupaten Kampar terlihat bahwa bangunan masjid lebih banyak dari pada bangunan Langgar dan Mushalla. Ini menunjukkan bahwa pengembangan sarana ibadah yang berada di wilayah Kabupaten Kampar mengalami peningkatan. Sedangkan sarana ibadah lainnya seperti Langgar dan Mushalla lebih banyak difungsikan sebagai tempat kegiatan mengaji bagi anak-anak.

Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kecamatan di Kabupaten Kampar didominasi oleh pemeluk agama Islam yang merupakan penduduk asli di Kabupaten Kampar kemudian disusul oleh pemeluk agama Kristen yang umumnya mereka adalah para pendatang di wilayah Kabupaten Kampar. Mayoritas mereka bermukim di kawasan perkebunan kelapa sawit, sementara yang lainnya berada di Ibu

Kota Kabupaten Kampar yakni Bangkinang. Sementara itu pemeluk agama Budha menempati urutan ketiga setelah pemeluk agama Kristen yang juga merupakan pendatang dari daerah lain dan dari suku tertentu yang kebetulan mereka mendapat tugas di pemerintahan setempat dan sebagian lainnya berprofesi sebagai pedagang yang tinggal di pusat-pusat kota Kabupaten Kampar. Demikian juga halnya dengan pemeluk agama Hindu yang merupakan pemeluk agama terkecil di wilayah Kabupaten Kampar yang umumnya mereka bertugas di kantor-kantor pemerintah daerah setempat.

Proses Pengembangan Agama di Kabupaten Kampar

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa di Kabupaten Kampar hanya terdapat tiga agama yang resmi, tetapi yang mempunyai rumah ibadah resmi hanya agama Islam. Adapun agama Protestan dan Katholik belum mempunyai rumah ibadah resmi. Mengenai pengembangan Jemaat diselenggarakan melalui upacara-upacara kebaktian yang mereka lakukan dari rumah ke rumah saja. Dalam upacara kebaktian ini mereka membaginya ke dalam bentuk upacara kebaktian khusus untuk ibu-ibu yang biasanya mereka laksanakan pada hari Jum'at dan upacara kebaktian khusus untuk bapak-bapak pada hari Sabtu, sementara hari minggu diperuntukan bagi semua kalangan mulai dari bapak-bapak,

ibu-ibu, serta pemuda dan anak-anak.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Makmur S.Hi, Ketua Muhammadiyah Kabupaten Kampar, Kuok adalah daerah pertama kali yang dimasuki Islam di Kabupaten Kampar. Di daerah ini, penganut Islam terkelompok kepada beberapa organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, dan Nahdlatul Ulama. Penganut Muhammadiyah kebanyakan berada di kota-kota, sementara di pedesaan banyak yang menganut ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dengan organisasinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Adapun Nahdlatul Ulama (NU) baru saja berdiri sekitar tahun 1998 yang lalu. Artinya, sebelum itu juga sudah ada, tetapi belum tersusun rapi sebagai sebuah organisasi yang berstruktur dari daerah sampai ke ranting. Pernyataan Bapak Makmur S.Hi ini dibenarkan oleh Drs. Muh. Hifni, Ketua NU Kampar, periode 1998.

Selanjutnya Bapak Makmur SHi, menjelaskan bahwa Muhammadiyah pertama kali datang di Kampar di bawa oleh Bahrin Arif dari Sumatera Barat. Pertama kali masuk di Desa Penyasawan, terus berkembang ke Kuok. Untuk Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) diinformasikan berasal dari Sumatera Barat, dan Pertama kali datang di Desa Tanjung Berulak.

Masing-masing organisasi keagamaan itu sampai sekarang sangat aktif membina dan mengembangkan jemaahnya, dengan melakukan pengajian mingguan,

bulanan, bahkan juga harian. Orang-orang PERTI misalnya, tetap menyelenggarakan kegiatan suluk di bulan Ramadhan setiap tahun, yang terletak di bebarapa tempat dengan jumlah jamaah yang cukup ramai.

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kampar, pembinaan kehidupan beragama di daerah ini dilakukan oleh jamaah yang ada pada umumnya terkelompok ke dalam beberapa organisasi keislaman seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Dakwah Islamiyah (MDI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Dalam hal pola pembinaan jemaah Islam di Kabupaten Kampar kelihatannya tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan bahwa pola pembinaan agama yang ada di Kabupaten Kampar berbentuk wirid pengajian yang dilakukan secara rutin, baik dilakukan tiga kali seminggu di masing-masing masjid maupun dilakukan secara berkala (satu kali sebulan) melalui wirid pengajian secara gabungan dan berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid yang lain yang ada di dalam kampung tersebut. Selain itu pembinaan juga dilakukan dengan cara mengadakan peringatan hari-hari besar dalam Islam dengan cara mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh guru pengajian (ustadz) dan juga mengadakan perlombaan seperti tilawatil

Qur'an, lomba pidato, cerdas cermat bagi anak-anak dan remaja masjid dalam rangka meningkatkan pengetahuan agama dan syiar Islam. Pembinaan tersebut berjalan secara lancar tanpa ada hambatan yang berarti. Masalah yang ada berkisar kehadiran jemaah itu sendiri. Artinya, jumlah yang hadir di pengajian-pengajian masih berkisar dari orang itu ke itu juga, tanpa banyak diwarnai oleh pendatang baru. Kelihatannya, kata Yulisman, salah seorang pemuka masyarakat di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar, terjadi kelesuan dalam gairah keislaman bagi masyarakat Kabupaten Kampar. Tidak jelas, katanya, apa yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Mungkin kesadaran yang kurang, atau mungkin juga pengaruh kebutuhan kehidupan ekonomi yang cenderung meningkat sehingga kehidupan beragama sering terabaikan.

Begitu juga mengenai pengembangannya. Kabupaten Kampar bukanlah daerah yang terlalu luas, apalagi semenjak adanya otonomi daerah dan pemekaran wilayah yang menjadikan luas wilayah daerah Kabupaten Kampar semakin mengecil, sehingga pengembangan Islam ke daerah-daerah pinggir tidak begitu dapat dicatat, karena secara umum orang-orang yang berdomisili di Kabupaten Kampar sudah memeluk agama terutama agama Islam.

Di antara hal menarik yang ditemukan dalam hasil penelitian ini adalah masih terdapatnya persoalan-persoalan khilafiah intern umat Islam antara satu organisasi dengan yang lainnya. Persoalan ini sampai

sekarang masih menggejala. Ini diakui oleh tiga tokoh Islam yang disebut diatas tadi.

Kemudian, berkaitan dengan persoalan ekstern, mereka merasa adanya ancaman dari pihak pendatang yang beragama Kristen dari Utara, yaitu orang-orang Batak Kristen. Inilah yang menyebabkan masyarakat Kabupaten Kampar, kata Bapak Makmur, S.Hi, agak keras terhadap rencana pihak-pihak tertentu yang ingin mendirikan gereja di sini. Mereka seperti memaksakan kehendak.

Menurut Drs. Markus Tukimin, salah seorang pemuka agama Kristen, tidak mengakui adanya usaha kristenisasi oleh orang-orang Katholik di Kabupaten Kampar. Ia mengatakan bahwa usaha tersebut hanya dilakukan oleh Protestan. Ia menuduh orang-orang Protestan, terutama para penginjilnya banyak menerjemahkan al-Kitab dengan sesuka hati, lalu berdakwah ke rumah-rumah penduduk. Perbuatan ini katanya, menebarkan permusuhan antara sesama penduduk. Ia juga mengeluhkan tingkah laku orang-orang Protestan yang membujuk-bujuk masyarakat masuk Kristen dengan cara memberi mie instan, pakaian, dan lain sebagainya, karena hal itu membuat citra agama ini tercemar. Agama Katholik ikut dituduh, karena masyarakat umum menganggap agama Kristen itu satu. Padahal, ada Katholik dan Protestan. Orang Katholik tidak melakukan itu. Mereka paling-paling mendirikan gereja di suatu tempat, lalu orang tertarik untuk ikut ke sana. Dia menuduh banyak orang Protestan yang menjadi penginjil, padahal mereka belum

berpengetahuan yang memadai untuk itu. Akibatnya mereka seenaknya saja menerjemahkan kitab suci tersebut. Inilah yang membuat kacau, dan membuat citra agama Kristen menjadi tercemar di mata masyarakat umum. Kepada semua pemuka agama ia mengharap agar semua mereka memahami ajaran agamanya secara baik terlebih dahulu, baru pergi berdakwah.

Oleh karena itu, pernyataan dari beberapa tokoh Islam di atas belum dapat dikomunikasikan dengan tokoh-tokoh Kristen di sini, karena setelah beberapa kali diusahakan bertemu, pihak yang bersangkutan sedang tidak berada di tempat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pembinaan kehidupan beragama di Kabupaten Kampar berjalan lancar. Masing-masing agama di masing-masing kecamatan tersebut telah melakukan pembinaan keagamaan untuk kalangan masing-masing, baik oleh organisasi keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing agama bersangkutan maupun inisiatif tokoh-tokoh masyarakat setempat.
- b. Sejauh ini di Kabupaten Kampar terdapat persoalan yang boleh dikatakan serius dalam aktivitas pengembangan agama ini. Terutama di Kecamatan Tambusai, konflik fisik pernah terjadi antar pendatang yang beragama Kristen dan penduduk asli

yang beragama Islam. Memang secara formal berasal dari persoalan-persoalan keagamaan secara langsung, melainkan oleh perilaku-prilaku agresif para pendatang yang dengan berbagai cara bermaksud menguasai tanah atau lahan pertanian. Namun, usaha itu dicurigai oleh masyarakat setempat sebagai salah satu taktik bagi para pendatang tersebut untuk menyebarkan dan mengembangkan agamanya.

Bila diperhatikan, kecurigaan masyarakat tersebut memang ada dasarnya. Buktinya, di desa itu banyak gereja yang jumlahnya melebihi masjid. Hal ini banyak menimbulkan masalah yang belum terselesaikan secara tuntas sampai sekarang, sehingga tetap menjadi persoalan sosial keagamaan yang potensial dan sewaktu-waktu dapat meledak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafi'i. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kantor Pemerintah Daerah Tk II Kabupaten Kampar tahun 2000.
- Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kampar tahun 2000.
- Kantor Departemen Agama Kabupaten Kampar tahun 2000.
- Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.